

Serial Mahabharata

Sabha Parwa I

Alih bahasa oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

Sabha Parwa I

KISARI MOHAN GANGULI
(PROJECT GUTENBERG)

ALIH BAHASA

IBM JAYA MARTHA

KATA PENGANTAR

Mahabharata merupakan salah satu karya sastra terbesar yang pernah lahir dalam sejarah peradaban manusia. Di dalamnya tidak hanya tersimpan kisah kepahlawanan dan peperangan besar, tetapi juga ajaran tentang dharma, kebijaksanaan hidup, kesetiaan, kehormatan, serta pergulatan manusia dalam menghadapi godaan kekuasaan dan ambisi.

Sabha Parwa adalah bagian kedua dari Mahabharata yang menggambarkan kehidupan para Pandawa setelah berdirinya kerajaan Indraprastha dan pembangunan balairung agung mereka. Dalam bagian ini pula mulai tampak benih-benih konflik besar yang kelak mengguncang dunia Bharata. Keangkuhan, kecemburuan, serta tipu daya perlahan membawa para tokoh menuju peristiwa tragis yang menjadi titik balik perjalanan kisah Mahabharata.

Buku *Sabha Parwa I* ini merupakan upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda yang ingin mengenal warisan sastra dunia ini. Dalam proses alih bahasa ini, penulis berusaha mempertahankan alur cerita, dialog, serta makna yang terkandung dalam naskah sumber, sambil

menyajikannya dengan bahasa yang lebih mengalir dan mudah dibaca.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada **Kisari Mohan Ganguli**, yang telah menerjemahkan Mahabharata ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk prosa. Melalui karya beliau yang kini tersedia secara bebas melalui **Project Gutenberg**, naskah Mahabharata dapat diakses oleh pembaca di berbagai penjuru dunia. Tanpa ketersediaan sumber tersebut, upaya menghadirkan alih bahasa ini bagi pembaca Indonesia tentu akan jauh lebih sulit.

Penulis juga menyadari bahwa karya sebesar Mahabharata mengandung kedalaman makna yang sangat luas. Karena itu, alih bahasa ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir yang mutlak, melainkan sebagai jembatan agar pembaca Indonesia dapat lebih dekat dengan kisah agung ini serta menggali sendiri mutiara kebijaksanaan yang tersimpan di dalamnya.

Semoga buku ini dapat menjadi sarana untuk mengenal kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Mahabharata, serta menjadi inspirasi bagi pembaca dalam memahami perjalanan kehidupan manusia yang penuh ujian.

Akhir kata, semoga karya ini memberikan manfaat dan menambah kecintaan kita terhadap khazanah sastra dunia.

Kelapa Gading, 2025

IBM Jaya Martha

PENGANTAR MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah lahir dalam sejarah umat manusia. Epos agung ini disusun oleh Resi Vyasa dan selama ribuan tahun diwariskan dari generasi ke generasi sebagai kisah tentang kehidupan manusia, dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, dan pencarian kebenaran.

Mahabharata bukan sekadar kisah peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa. Di dalamnya tersimpan ajaran mendalam tentang bagaimana manusia menghadapi godaan kekuasaan, menjaga kehormatan, serta memahami keseimbangan antara dharma (kebenaran), artha (kemakmuran), kama (keinginan), dan moksa (pembebasan).

Epos ini sangat luas. Dalam bentuk lengkapnya, Mahabharata terdiri dari sekitar seratus ribu sloka dan dibagi ke dalam **delapan belas bagian utama** yang disebut **Parwa**. Setiap Parwa menggambarkan tahap perjalanan cerita, mulai dari asal-usul keluarga Bharata hingga akhir kehidupan para tokohnya.

Berikut adalah ringkasan dari kedelapan belas Parwa tersebut.

1. Adi Parwa

Bagian ini berisi kisah awal Mahabharata. Diceritakan asal-usul dunia, silsilah para raja Bharata, kelahiran Pandawa dan Kaurawa, serta berbagai peristiwa yang membentuk masa kecil para tokoh utama. Di bagian ini juga dikisahkan bagaimana Pandawa berhasil lolos dari berbagai rencana jahat yang ditujukan kepada mereka.

2. Sabha Parwa

Parwa ini menggambarkan masa kejayaan Pandawa setelah mereka mendirikan kerajaan Indraprastha. Yudhisthira melaksanakan upacara Rajasuya yang mengukuhkan kekuasaannya. Namun keberhasilan itu menimbulkan kecemburuan Duryodhana. Dengan tipu daya Sakuni, permainan dadu diadakan di balairung Hastinapura. Permainan ini berakhir tragis ketika Pandawa kehilangan kerajaan mereka dan harus menjalani pengasingan.

3. Wana Parwa

Parwa ini menceritakan kehidupan Pandawa selama menjalani dua belas tahun pengasingan di hutan. Dalam masa ini mereka mengalami berbagai peristiwa penting, bertemu para resi, mendengar kisah-kisah kebijaksanaan, dan menjalani tapa

serta latihan spiritual yang memperkuat batin mereka.

4. Virata Parwa

Pada tahun ketiga belas pengasingan, Pandawa harus hidup tanpa dikenali oleh siapa pun. Mereka menyamar dan bekerja di kerajaan Raja Virata. Selama masa ini, mereka berhasil menjaga identitas mereka hingga akhirnya terbuka kembali setelah terjadi pertempuran dengan pasukan Kaurawa.

5. Udyoga Parwa

Parwa ini berisi berbagai upaya diplomasi sebelum perang besar terjadi. Kedua pihak mengirim utusan untuk mencari jalan damai. Sri Krishna sendiri datang sebagai duta Pandawa. Namun kesombongan Duryodhana membuat perdamaian gagal, dan perang besar menjadi tidak terhindarkan.

6. Bhishma Parwa

Perang besar Kurukshetra pun dimulai. Bhishma menjadi panglima pasukan Kaurawa. Dalam parwa ini juga terdapat ajaran terkenal **Bhagavad Gita**, ketika Krishna memberi nasihat kepada Arjuna tentang dharma dan tugas seorang kesatria sebelum perang dimulai.

7. Drona Parwa

Setelah Bhishma gugur, Drona diangkat menjadi panglima pasukan Kaurawa. Pertempuran berlangsung semakin sengit. Banyak kesatria besar gugur di medan perang dalam usaha mempertahankan kehormatan masing-masing.

8. Karna Parwa

Setelah Drona gugur, Karna menjadi panglima pasukan Kaurawa. Pertempuran mencapai puncaknya ketika Karna berhadapan langsung dengan Arjuna dalam duel besar yang menentukan arah perang.

9. Shalya Parwa

Shalya diangkat menjadi panglima terakhir pasukan Kaurawa. Perang semakin mendekati akhir, dan banyak kesatria yang tersisa gugur satu per satu hingga akhirnya kemenangan berpihak kepada Pandawa.

10. Sauptika Parwa

Pada malam hari setelah perang usai, Aswatthama bersama beberapa sekutu menyerang perkemahan Pandawa secara diam-diam. Banyak prajurit yang sedang tidur terbunuh dalam serangan ini.

11. Stri Parwa

Parwa ini menggambarkan kesedihan para perempuan yang kehilangan suami, anak, dan keluarga dalam perang Kurukshetra. Ratapan mereka menjadi gambaran pahit dari akibat peperangan besar.

12. Shanti Parwa

Setelah perang berakhir, Yudhisthira dinobatkan menjadi raja. Bhishma yang masih terbaring di ranjang panah memberikan ajaran panjang tentang dharma, kepemimpinan, dan kewajiban seorang raja.

13. Anushasana Parwa

Bhishma melanjutkan nasihatnya kepada Yudhisthira mengenai berbagai aturan moral, kebajikan, dan kewajiban dalam kehidupan manusia.

14. Aswamedhika Parwa

Yudhisthira melaksanakan upacara Aswamedha untuk meneguhkan kembali kekuasaannya atas seluruh negeri. Arjuna memimpin perjalanan kuda suci yang menjadi bagian dari upacara tersebut.

15. Ashramavasika Parwa

Dhritarashtra, Gandhari, dan Kunti meninggalkan kehidupan istana dan menjalani kehidupan pertapaan di hutan. Parwa ini menggambarkan akhir kehidupan para tokoh generasi tua.

16. Mausala Parwa

Bagian ini menceritakan kehancuran wangsa Yadawa akibat pertikaian di antara mereka sendiri, menandai berakhirnya suatu zaman.

17. Mahaprasthanika Parwa

Pandawa meninggalkan kerajaan dan memulai perjalanan suci menuju Himalaya sebagai langkah terakhir dalam kehidupan mereka.

18. Svargarohanika Parwa

Parwa terakhir ini menggambarkan perjalanan Yudhisthira menuju surga dan penutup kisah besar Mahabharata, ketika kebenaran akhirnya terungkap dan para tokoh menerima buah dari perbuatan mereka.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan manusia yang selalu relevan sepanjang zaman. Melalui kisah ini, pembaca diajak memahami bahwa kemenangan

sejati bukan hanya ditentukan oleh kekuatan, tetapi oleh kesetiaan pada dharma dan kebenaran.

Semoga pengantar singkat ini membantu pembaca memahami keseluruhan perjalanan cerita Mahabharata sebelum memasuki kisah-kisah yang lebih mendalam di setiap Parwa.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Pengantar Mahabharata	5
Daftar Isi	12
Ringkasan Sabha Parwa	13
Sabhakriya Parva	18
Lokapala Sabhakhyana Parva	37
Rajasuyarambha Parva	91
Jarasandha-badha Parva	124
Digvijaya Parva	158
Rajasuyika Parva	187
Arghyahanana Parva	203
Sisupala-badha Parva	223
Daftar Pustaka	255

RINGKASAN SABHA PARWA

Sabha Parwa adalah bagian kedua dari Mahabharata yang menceritakan masa kejayaan kerajaan Pandawa di Indraprastha sekaligus awal munculnya kecemburuan dan permusuhan dari pihak Korawa. Parwa ini dimulai dengan pembangunan balairung agung Pandawa, dilanjutkan dengan upacara Rajasuya yang menandai kekuasaan Yudhisthira sebagai raja besar. Namun kejayaan itu justru menimbulkan iri hati Duryodhana yang akhirnya merancang tipu daya melalui permainan dadu. Dari sinilah awal penderitaan Pandawa dan benih perang besar Kurukshetra mulai tumbuh.

Sub-Parwa dalam Sabha Parwa

Sabhakriya Parva

Pada bagian ini diceritakan pembangunan balairung kerajaan Pandawa di Indraprastha. Maya Danawa, yang pernah diselamatkan oleh Arjuna dari kebakaran hutan Khandava, membalas budi dengan membangun balairung yang sangat megah dan penuh keajaiban. Balairung ini memiliki banyak ilusi arsitektur yang membuat orang mudah terkecoh antara air dan lantai. Balairung tersebut kemudian menjadi pusat pemerintahan Yudhisthira.

Lokapala Sabhakhyana Parva

Resi Narada mengunjungi Yudhisthira dan menjelaskan tentang balairung para penguasa alam semesta seperti Indra, Yama, Varuna, dan Kubera. Ia juga memberi nasihat kepada Yudhisthira mengenai tugas seorang raja dan pentingnya memerintah berdasarkan dharma. Bagian ini menggambarkan bahwa kekuasaan raja harus berjalan sejalan dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral.

Rajasuyarambha Parva

Setelah mendengar nasihat Narada, Yudhisthira berkeinginan melaksanakan upacara Rajasuya, yaitu upacara agung yang menandakan seorang raja diakui sebagai penguasa tertinggi oleh para raja lainnya. Namun Krishna menjelaskan bahwa hal itu tidak dapat dilakukan sebelum raja kuat Jarasandha dikalahkan, karena ia masih menahan banyak raja sebagai tawanan.

Jarasandha-badha Parva

Krishna, Bhima, dan Arjuna pergi ke kerajaan Magadha untuk menghadapi Jarasandha. Dalam pertarungan yang panjang dan sengit, Bhima akhirnya berhasil membunuh Jarasandha dengan merobek tubuhnya menjadi dua. Setelah kematian Jarasandha, para raja yang dipenjarakan dibebaskan.

Peristiwa ini membuka jalan bagi Yudhisthira untuk melaksanakan upacara Rajasuya.

Digvijaya Parva

Para Pandawa kemudian melakukan digvijaya, yaitu penaklukan ke berbagai negeri agar para raja mengakui kekuasaan Yudhisthira. Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sahadeva pergi ke berbagai wilayah dan berhasil menundukkan banyak kerajaan. Para raja kemudian datang ke Indraprastha membawa upeti sebagai tanda pengakuan terhadap kekuasaan Yudhisthira.

Rajasuyika Parva

Upacara Rajasuya akhirnya dilaksanakan dengan sangat megah di Indraprastha. Raja-raja dari berbagai negeri hadir untuk mengikuti upacara tersebut. Dalam upacara itu Yudhisthira secara resmi diakui sebagai raja besar yang memimpin banyak kerajaan. Kejayaan Pandawa mencapai puncaknya pada bagian ini.

Arghyaharana Parva

Dalam upacara Rajasuya, para tetua harus menentukan siapa yang paling layak menerima penghormatan tertinggi berupa arghya. Mereka memilih Krishna sebagai tokoh yang paling pantas

menerima penghormatan tersebut. Keputusan ini menimbulkan kemarahan Sisupala yang merasa tidak terima.

Sisupala-badha Parva

Sisupala menghina Krishna dan para Pandawa di hadapan semua raja yang hadir. Ia terus mengucapkan kata-kata kasar meskipun telah diperingatkan berkali-kali. Akhirnya Krishna memutuskan untuk mengakhiri kesombongan Sisupala dengan melempar cakra Sudarsana yang memenggal kepalanya. Setelah itu upacara Rajasuya selesai dengan sukses.

Dyuta Parva

Kejayaan Pandawa menimbulkan rasa iri yang sangat besar di hati Duryodhana. Ketika ia mengunjungi balairung Indraprastha, ia beberapa kali tertipu oleh ilusi arsitektur sehingga menjadi bahan tertawaan para Pandawa. Peristiwa ini membuat hatinya dipenuhi kebencian.

Duryodhana kemudian bersama pamannya, Sakuni, merencanakan permainan dadu untuk menjebak Yudhisthira. Dalam permainan tersebut, Yudhisthira satu demi satu kehilangan hartanya, kerajaannya, bahkan saudara-saudaranya. Akhirnya Draupadi

pun dipertaruhkan dan dipermalukan di balairung kerajaan.

Peristiwa ini mengguncang seluruh istana dan memperlihatkan keretakan besar dalam keluarga Kuru. Walaupun akhirnya Dhritarashtra mengembalikan kebebasan Pandawa, permainan dadu kedua kembali diadakan. Kali ini Pandawa kalah dan harus menjalani pengasingan di hutan selama dua belas tahun serta satu tahun hidup tanpa dikenali.

Peristiwa inilah yang menjadi awal dari penderitaan Pandawa dan kelak membawa dunia Bharata menuju perang besar Kurukshetra.

SABHAKRIYA PARVA

(Peristiwa Besar di Balairung Hastinapura)

Bagian I

Om!

Sesudah bersujud kepada Narayana, kepada Nara, manusia utama yang paling mulia, dan juga kepada Dewi Saraswati, maka kata Jaya patut diucapkan.

Waisampayana berkata:

“Pada saat itu, di hadapan Vasudeva, Maya Danawa, sesudah memberi hormat kepada Arjuna, berkata berulang kali dengan kedua tangan terkatup dan suara lembut,

‘Wahai putra Kunti, engkau telah menyelamatkan aku dari Krishna yang sedang dahsyat mengamuk, dan dari Pavaka, yakni api yang hendak melalapku. Katakanlah, apa yang dapat kulakukan untukmu?’

Arjuna menjawab,

‘Wahai Asura yang agung, sesungguhnya semuanya telah engkau lakukan, bahkan hanya dengan niatmu itu saja. Semoga engkau berbahagia. Pergilah ke mana pun engkau suka. Tetaplah berbaik hati dan

bersahabat kepadaku, sebagaimana kami pun berbaik hati dan berkenan kepadamu.'

Maya berkata,

'Wahai banteng di antara manusia, apa yang engkau ucapkan sungguh pantas bagi dirimu, wahai yang mulia. Namun, wahai Bharata, aku sungguh ingin dengan senang hati melakukan sesuatu untukmu. Aku adalah seniman besar, seorang Viswakarma di kalangan Danawa. Sebagai diriku yang seperti ini, aku ingin mempersembahkan sesuatu bagimu.'

Arjuna menjawab,

'Wahai yang tanpa noda, engkau menganggap dirimu selamat oleh pertolonganku dari kematian yang sudah dekat. Kalaupun memang demikian, aku tidak dapat memaksamu berbuat sesuatu untukku. Namun, wahai Danawa, aku juga tidak ingin menggagalkan niat baikmu. Lakukanlah sesuatu untuk Krishna. Itu sudah cukup sebagai balasan atas pertolonganku kepadamu.'"

Waisampayana melanjutkan:

"Setelah didorong oleh Maya, Vasudeva pun merenung sejenak, apa kiranya yang patut dimintanya. Krishna, Penguasa jagat dan Pencipta

segala yang ada, setelah mempertimbangkannya dalam hati, lalu berkata kepada Maya,

‘Jika engkau, wahai putra Diti, yang termulia di antara para ahli bangunan, sungguh ingin berbuat baik kepada Yudhishtira yang adil, maka bangunlah sebuah **sabha**, sebuah balairung agung, menurut pilihanmu. Bangunlah tempat yang tidak akan dapat ditiru manusia, sekalipun mereka memperhatikannya dengan cermat dari dalam. Dan, wahai Maya, buatlah sebuah bangunan yang memadukan rancangan para dewa, para asura, dan manusia.’

Mendengar kata-kata itu, Maya sangat bergembira. Ia pun segera membangun sebuah istana agung bagi putra Pandu, megah bagaikan istana para dewa.

Sesudah itu Krishna dan Partha menceritakan semuanya kepada Raja Yudhishtira yang adil, lalu memperkenalkan Maya kepadanya. Yudhishtira menerima Maya dengan penuh hormat dan memberi penghargaan yang layak baginya. Maya pun menerima penghormatan itu dengan hati yang sangat menghargainya.

Lalu, wahai keturunan Bharata, putra Diti yang agung itu menceritakan kepada putra-putra Pandu riwayat Danawa Wrisaparwa. Setelah beristirahat sejenak, ahli bangunan terbaik itu mulai merancang

dengan sungguh-sungguh sebuah balairung bagi Pandawa yang mulia.

Sesuai kehendak Krishna dan para putra Pritha, Danawa termasyhur yang sangat perkasa itu, pada hari yang baik, terlebih dahulu melaksanakan upacara permulaan pembangunan. Ia juga memuaskan ribuan brahmana yang pandai dengan hidangan susu, nasi, dan pemberian berlimpah dari berbagai jenis. Setelah itu ia mengukur sebidang tanah seluas **lima ribu hasta persegi**, indah dipandang, menyenangkan hati, serta sangat sesuai untuk mendirikan bangunan yang nyaman dipakai dalam segala musim.”

Bagian II

Waisampayana berkata:

“Janardana, yang patut dipuja oleh semua, telah tinggal dengan gembira selama beberapa waktu di Khandawaprastha. Sepanjang masa itu ia diperlakukan oleh putra-putra Pritha dengan kasih, hormat, dan cinta yang tulus. Pada suatu hari, timbullah keinginannya untuk meninggalkan Khandawaprastha dan menjumpai ayahnya.

Beliau yang bermata lebar, yang layak menerima penghormatan seluruh dunia, lalu memberi salam kepada Yudhishtira dan Pritha. Ia juga

menundukkan kepala di kaki Kunti, saudara ayahnya. Kunti, yang dihormati demikian oleh Kesawa, mencium kepalanya dan memeluknya.

Hrishikesa yang mulia kemudian mendekati adiknya sendiri, Subhadra, dengan penuh kasih. Matanya basah oleh air mata. Ia berkata kepadanya dengan kata-kata yang benar, baik, singkat, tepat, tak terbantahkan, dan membawa kebaikan.

Subhadra yang manis tutur katanya pun memberi hormat kepadanya kembali. Ia berkali-kali menyembah dengan kepala tertunduk, lalu menitipkan segala pesan yang ingin disampaikannya kepada sanak keluarga dari pihak ayah.

Sesudah berpamitan dengan Subhadra dan mengucapkan berkat bagi adiknya yang cantik itu, tokoh bangsa Wrishni itu lalu menjumpai Draupadi dan Dhaumya. Ia memberi hormat dengan layak kepada Dhaumya dan, setelah menenangkan Draupadi, ia pun memohon izin kepadanya.

Kemudian Krishna yang bijaksana dan perkasa, ditemani Partha, mendatangi para sepupunya. Dikelilingi oleh kelima bersaudara itu, Krishna tampak laksana Sakra di tengah para dewa.

Beliau yang panjinya bergambar Garuda, karena hendak melakukan tata cara keberangkatan, terlebih dahulu menyucikan diri dengan mandi dan menghiasi tubuhnya dengan perhiasan. Banteng bangsa Yadu itu lalu memuja para dewa dan para brahmana dengan untaian bunga, mantra, tunduk hormat, dan wewangian terbaik.

Sesudah menyelesaikan semuanya, pribadi yang teguh dan luhur itu pun bersiap untuk berangkat. Ia keluar dari bagian dalam istana menuju balairung luar, lalu memberikan kepada para brahmana yang patut dihormati bejana-bejana berisi dadih, buah-buahan, dan biji-bijian sangrai, serta meminta mereka mengucapkan doa restu baginya. Ia juga memberi mereka harta benda, lalu mengelilingi mereka sebagai bentuk penghormatan.

Setelah itu ia naik ke keretanya yang indah, terbuat dari emas, sangat laju, dan dihiasi panji bergambar Tarkasya, yakni Garuda. Kereta itu juga dilengkapi gada, cakra, pedang, busur Sarnga, dan berbagai senjata lain. Setelah memasang kuda-kuda Saivya dan Sugriva, beliau yang bermata laksana bunga teratai berangkat pada saat yang sangat baik, pada hari bulan yang bertemu dengan gugus bintang yang menguntungkan.

Karena kasih sayangnya, Yudhishtira, raja kaum Kuru, naik ke kereta itu bersama Krishna. Bahkan ia menyuruh Daruka, sais terbaik itu, menepi, dan ia sendiri yang memegang tali kekang. Arjuna yang berlengan panjang juga turut serta di kereta itu. Ia berkeliling mengitari Krishna dan mengipasinya dengan **camara putih** bertangkai emas.

Bhimasena yang perkasa, ditemani si kembar Nakula dan Sahadewa, para pendeta, dan seluruh warga, mengikuti Krishna dari belakang. Kesawa, pembunuh para pahlawan musuh, yang diikuti oleh semua saudara itu, tampak seperti seorang guru agung yang diiringi murid-murid kesayangannya.

Kemudian Govinda berkata kepada Arjuna dan memeluknya erat. Ia menghormati Yudhishtira dan Bhima, serta memeluk kedua saudara kembar. Setelah dipeluk kembali oleh tiga Pandawa yang lebih tua, beliau pun diberi salam penuh hormat oleh Nakula dan Sahadewa.

Sesudah menempuh perjalanan kira-kira **setengah yojana**, Krishna, penakluk kota-kota musuh itu, dengan hormat meminta Yudhishtira agar berhenti mengantarnya lebih jauh. Govinda yang memahami segala kewajiban lalu memberi hormat kepada Yudhishtira dan menyentuh kakinya.

Namun Yudhishtira segera mengangkat Kesawa dan mencium kepalanya.

Raja Yudhishtira yang adil, putra Pandu, setelah mengangkat Krishna yang bermata laksana kelopak teratai dan termulia di antara bangsa Yadawa, lalu mengizinkannya pergi sambil berkata,

‘Selamat jalan!’

Sesudah itu pembunuh Madhu itu membuat janji yang pantas tentang waktu kembalinya kelak. Dengan susah payah ia menahan para Pandawa agar tidak lagi mengikutinya dengan berjalan kaki. Setelah itu ia pun dengan gembira melanjutkan perjalanan menuju kotanya sendiri, laksana Indra kembali ke Amarawati.

Karena kasih dan cinta mereka kepadanya, para Pandawa terus memandang Krishna selama ia masih terlihat. Bahkan ketika ia sudah tidak tampak lagi, pikiran mereka tetap mengikutinya. Namun Kesawa yang berwajah indah itu segera lenyap dari pandangan mereka, sementara hati mereka belum puas memandangnya.

Maka putra-putra Pritha itu, banteng-banteng di antara manusia, dengan pikiran tetap tertuju kepada Govinda, akhirnya menghentikan langkah mereka

dan dengan berat hati kembali ke kota mereka sendiri.

Sementara itu Krishna, di atas keretanya, segera sampai di Dwaraka, diikuti oleh pahlawan Satyaki. Sauri, putra Dewaki, bersama saisnya Daruka, pun memasuki Dwaraka secepat Garuda.”

Waisampayana melanjutkan:

“Pada saat itu juga Raja Yudhishtira yang kemasyhurannya tak pudar, ditemani saudara-saudaranya dan dikelilingi para sahabat, masuk ke ibu kotanya yang indah. Harimau di antara manusia itu, setelah mempersilakan kerabat, saudara, dan anak-anaknya kembali, lalu mencari kebahagiaan bersama Draupadi.

Demikian pula Kesawa, setelah disambut hormat oleh para Yadawa utama termasuk Ugrasena, memasuki kotanya sendiri dengan hati gembira. Ia menghormati ayahnya yang telah tua, ibunya yang mulia, serta memberi salam kepada Baladewa. Setelah itu beliau duduk di tempatnya.

Ia memeluk Pradyumna, Samba, Nishatha, Charudeshna, Gada, Aniruddha, dan Bhanu. Setelah memperoleh izin dari para tetua, Janardana pun masuk ke kediaman Rukmini.”

Bagian III

Waisampayana berkata:

“Kemudian Maya Danawa berkata kepada Arjuna, pahlawan yang selalu berhasil dalam peperangan itu,

‘Sekarang aku mohon izin untuk pergi, tetapi aku akan segera kembali. Di sebelah utara puncak Kailasa, dekat pegunungan Mainaka, ketika para Danawa dahulu sedang melaksanakan kurban di tepi Danau Windu, aku pernah mengumpulkan banyak sekali bahan indah beraneka warna, terdiri dari permata dan batu mulia. Semua itu disimpan di istana Wrisaparwa, yang selalu teguh pada kebenaran. Jika semua itu masih ada, wahai Bharata, aku akan kembali membawanya. Setelah itu aku akan memulai pembangunan balairung indah bagi Pandawa, yang akan dihiasi segala macam permata dan termasyhur di seluruh dunia.

Selain itu, menurut ingatanku, di danau Windu juga ada sebuah gada dahsyat, yang dulu diletakkan di sana oleh raja Danawa setelah ia menewaskan semua musuhnya dalam pertempuran. Gada itu berat, kuat, berhias tonjolan-tonjolan emas, sanggup menahan beban besar, mampu membinasakan semua lawan, dan kekuatannya setara dengan seratus ribu gada. Senjata itu sangat

cocok bagi Bhima, sebagaimana Gandiwa sangat cocok bagimu.

Di sana juga ada sebuah kerang besar bernama **Dewadatta**, bersuara nyaring, yang berasal dari Waruna. Semua itu pasti akan kuberikan kepadamu.”

Setelah berkata demikian kepada Partha, Asura itu berangkat ke arah timur laut.

Di sebelah utara Kailasa, di kawasan pegunungan Mainaka, terdapat sebuah puncak besar penuh batu mulia bernama **Hiranyasringa**. Di dekat puncak itu ada sebuah danau indah bernama **Vindu**. Dahulu, di tepi danau itu, Raja Bhagiratha tinggal selama bertahun-tahun karena ingin berjumpa dengan Dewi Gangga, yang kemudian dikenal sebagai Bhagirati, sesuai nama raja itu.

Di tempat itu pula, wahai Bharata terbaik, Indra, penguasa mulia atas segala makhluk, pernah melaksanakan seratus kurban agung. Di sana, demi keindahan, meskipun tidak persis sesuai ketentuan tata upacara, didirikan tiang-tiang kurban dari batu mulia dan altar-altar emas. Setelah menyelesaikan kurban-kurban itu, penguasa bermata seribu, suami Saci, memperoleh kejayaan.

Di sana pula Mahadewa yang dahsyat, penguasa abadi semua makhluk, berdiam sesudah menciptakan segala dunia, disembah dengan penuh hormat oleh ribuan makhluk halus. Di sana Nara dan Narayana, Brahma, Yama, dan Sthanu sebagai yang kelima, melaksanakan kurban mereka pada akhir seribu yuga. Di sana pula, demi menegakkan kebajikan dan dharma, Vasudeva dengan pengabdian suci melaksanakan kurban-kurban selama bertahun-tahun yang sangat panjang. Kesawa menempatkan di sana ribuan bahkan puluhan ribu tiang kurban berhias untaian emas serta altar-altar yang sangat gemilang.

Setelah pergi ke tempat itu, Maya membawa kembali gada itu, kerang tersebut, dan berbagai benda kristal yang dahulu milik Raja Wrisaparwa. Asura agung itu juga berhasil mengambil seluruh kekayaan besar yang dijaga oleh Yaksha dan Rakshasa.

Dengan semua bahan itu, Maya lalu membangun sebuah balairung tanpa tanding, sangat indah, berwujud laksana bangunan surgawi, seluruhnya tersusun dari permata dan batu mulia, dan termasyhur di ketiga dunia.

Ia menyerahkan gada terbaik itu kepada Bhimasena, dan memberikan kerang paling unggul itu kepada

Arjuna, yang suara dentingnya membuat semua makhluk gemetar gentar.

Balairung yang dibangun Maya itu memiliki tiang-tiang emas dan menempati area seluas **lima ribu hasta**. Wujudnya sangat indah. Kilauannya seperti api, matahari, atau bulan. Cahayanya yang besar bahkan seakan-akan menyaingi sinar matahari itu sendiri. Dengan pendar yang memadukan cahaya langit dan cahaya dunia, balairung itu tampak seolah-olah menyala terbakar.

Bagaikan gumpalan awan baru yang menjulang di langit, bangunan itu berdiri tinggi dan terlihat oleh semua orang. Benar-benar, balairung yang dibangun Maya si ahli itu demikian luas, menyejukkan, menyenangkan, terbuat dari bahan yang luar biasa, berdinding dan berlengkung emas, dihiasi lukisan yang beraneka ragam, kokoh, kaya, dan sangat elok, sampai-sampai keindahannya jauh melampaui **Sudharma**, balairung milik bangsa Dasarha, bahkan juga melampaui kediaman Brahma sendiri.

Sebanyak **delapan ribu Rakshasa** yang disebut **Kinkara**, bertubuh besar, garang, kuat, bermata merah tembaga, bertelinga runcing, bersenjata lengkap, dan mampu bergerak di udara, menjaga dan melindungi balairung itu.

Di dalam balairung itu Maya menempatkan sebuah telaga yang tiada banding. Di dalamnya tumbuh teratai dengan daun dari permata berwarna gelap dan tangkai dari batu-batu mulia yang bercahaya. Ada pula bunga-bunga lain berdaun emas. Burung-burung air dari berbagai jenis bermain di permukaannya. Telaga itu dipenuhi teratai mekar, ikan-ikan dan kura-kura berwarna emas, dasarnya bersih tanpa lumpur, dan airnya sangat jernih.

Dari tepian menuju permukaan air terdapat tangga kristal. Angin sepoi-sepoi yang melintas lembut menggoyangkan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Tepian telaga itu dilapisi lempeng marmer mahal bertatah mutiara. Karena telaga itu dihiasi demikian indah dengan permata dan batu-batu mulia, banyak raja yang datang ke sana mengira itu daratan biasa, lalu terperosok ke dalamnya dengan mata terbuka lebar.

Di sekeliling balairung ditanam banyak pohon tinggi dari berbagai jenis. Semuanya berdaun hijau, bernaung sejuk, selalu berbunga, dan sangat indah dipandang. Hutan-hutan buatan juga ditata di sekitarnya, senantiasa memancarkan harum semerbak. Selain itu, di pelataran sekitar istana juga ada banyak kolam yang dihiasi angsa, karandawa, dan cakrawaka.

Angin yang membawa wangi teratai air dan bunga-bunga darat itu menambah kegembiraan dan kebahagiaan Pandawa.

Setelah menyelesaikan balairung yang demikian agung itu dalam waktu **empat belas bulan**, Maya melaporkan kepada Yudhishtira bahwa pekerjaan itu telah selesai.”

Bagian IV

Waisampayana berkata:

“Setelah itu Raja Yudhishtira, pemimpin manusia utama, memasuki balairung megah itu setelah terlebih dahulu memberi makan **sepuluh ribu brahmana** dengan hidangan susu, nasi, minyak samin, madu, buah-buahan, umbi-umbian, daging babi, dan daging rusa.

Raja memuaskan brahmana-brahmana mulia yang datang dari berbagai negeri itu dengan makanan berbumbu wijen, sayur-sayuran, nasi bercampur minyak samin, aneka olahan daging, berbagai jenis santapan lain, makanan yang layak diisap, serta bermacam-macam minuman. Ia juga memberikan pakaian dan kain baru yang belum pernah dipakai, serta untaian bunga yang indah.

Kepada masing-masing brahmana itu, raja bahkan memberikan **seribu ekor sapi**. Maka, wahai Bharata, suara para brahmana yang puas, yang berseru, ‘Betapa hari yang amat membawa keberuntungan ini!’ terdengar demikian gemuruh hingga seakan-akan mencapai langit.

Sesudah raja Kuru itu masuk ke balairung megah tersebut, setelah pula memuja para dewa dengan berbagai bunyi musik dan banyak jenis wewangian yang indah dan mahal, para pegulat, pelawak, petarung, bard, dan pujangga pujian mulai menghibur putra Dharma yang mulia itu dengan pertunjukan keahlian mereka.

Demikianlah Yudhishtira bersama saudara-saudaranya menikmati istana itu, laksana Sakra sendiri menikmati surga.

Di kursi-kursi dalam balairung itu duduk bersama para Pandawa para resi dan raja dari berbagai negeri, antara lain: Asita, Dewala, Satya, Sarpamali, Mahasira, Arvavasu, Sumitra, Maitreya, Sunaka, Wali, Waka, Dalwya, Sthulasira, Krishna Dwaipayana, Suka, Sumanta, Jaimini, Paila, para murid Vyasa termasuk kami sendiri, Tittiri, Yajnavalkya, Lomaharshana beserta putranya, Apsuhomya, Dhaumya, Animandawya, Kausika, Damoshnisha, Traiwali, Parnada, Warayanuka,

Maunjayana, Wayubhaksha, Parasarya, Sarika, Walivaka, Silivaka, Satyapala, Kritasrama, Jatukarna, Sikhawat, Alamwa, Parijataka, Parwata yang mulia, Mahamuni Markandeya, Pawitrapani, Sawarna, Bhaluki, Galawa, Janghabandhu, Raibhya, Kopawega, Bhrigu, Harivabhru, Kaundinya, Vabhrumali, Sanatana, Kakshiwat, Asija, Nachiketa, Gautama, Painga, Waraha, Sunaka, dan Sandilya yang agung tapa-bratanya, Kukkura, Wenujanga, Kalapa, dan Katha.

Mereka semua adalah para muni berbudi luhur dan berilmu, yang indriya dan jiwanya sepenuhnya terkendali. Masih banyak lagi yang jumlahnya tak terhitung. Mereka mahir dalam Weda dan Wedangga, memahami aturan moral, serta suci dan bersih perilakunya. Mereka melayani Yudhishtira yang mulia dan menggembirakannya dengan percakapan suci mereka.

Demikian juga hadir banyak ksatria utama, seperti Mujaketu yang termasyhur dan berbudi, Wiwarddhana, Sangramajit, Durmukha, Ugrasena yang perkasa, Kakshasena, penguasa bumi, Kshemaka yang tak terkalahkan, Kamatha raja Kamboja, dan Kampana yang perkasa, yang namanya saja membuat bangsa Yawana gemetar, sebagaimana dewa pemegang wajra membuat para Asura Kalakeya gemetar ketakutan. Hadir pula

Jatasura, raja Madraka, Kunti, Pulinda raja Kirata, raja-raja Anga dan Wanga, Pandrya, raja Udhara, Andhaka, Sumitra, Saivya si penumpas musuh, Sumanas raja Kirata, Chanura raja Yawana, Dewarata, Bhoja, Bhimaratha, Srutayudha raja Kalinga, Jayasena raja Magadha, Sukarman, Chekitana, Puru penumpas musuh, Ketumata, Wasudana, Waideha, Kritakshana, Sudharman, Aniruddha, Srutayu yang sangat perkasa, Anuparaja yang tak terkalahkan, Karmajit yang tampan, Sisupala beserta putranya, raja Karusha, dan para pangeran bangsa Wrishni yang tak tertandingi keelokannya, antara lain Ahuka, Wiprithu, Sada, Sarana, Akrura, Kritawarman, dan Satyaka putra Sini. Hadir pula Bhismaka, Ankriti, Dyumatsena yang perkasa, para pemanah utama dari Kaikeya, dan Yajnasena dari wangsa Somaka.

Semua ksatria perkasa, bersenjata lengkap, kaya, dan termasyhur itu, bersama banyak lagi penguasa terkemuka lainnya, hadir di balairung tersebut untuk menyenangkan hati Yudhishtira, putra Kunti.

Demikian pula para pangeran yang gagah perkasa, yang dengan berpakaian kulit rusa dahulu mempelajari ilmu senjata di bawah bimbingan Arjuna, semuanya melayani Yudhishtira.

Wahai raja, para pangeran bangsa Wrishni seperti Pradyumna putra Rukmini, Samba, Yuyudhana putra Satyaki, Sudharman, Aniruddha, dan Saivya, yang semuanya mempelajari ilmu persenjataan di bawah Arjuna, juga hadir bersama banyak raja lainnya pada kesempatan itu.

Selain itu, sahabat Dhananjaya yaitu Tumvuru, Gandharwa Chitrasena bersama para pembantunya, banyak Gandharwa dan Apsara lain yang ahli dalam nyanyian, musik, irama, serta para Kinnara yang mahir dalam ukuran lagu dan gerak tari, menyanyikan lagu-lagu surgawi dengan suara yang merdu dan indah. Mereka melayani dan menggembirakan putra-putra Pandu serta para resi yang duduk di balairung itu.

Demikianlah, di dalam balairung tersebut, para manusia utama yang teguh pada laku suci dan setia kepada kebenaran, semuanya mengelilingi dan memuliakan Yudhishtira, sebagaimana para dewa di surga melayani Brahma.”

LOKAPALA SABHAKHYANA PARVA

(Kisah Balairung Para Penguasa Dunia)

Bagian V

Waisampayana berkata:

Ketika para Pandawa yang mulia sedang duduk di balairung itu bersama para Gandharwa utama, datanglah ke tempat itu, wahai Bharata, seorang resi surgawi yang termasyhur, yaitu **Narada**.

Resi itu menguasai Weda dan Upanishad, dihormati oleh para dewa, memahami sejarah dan Purana, serta mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada zaman-zaman kosmis yang lampau. Ia memahami ilmu logika (Nyaya) dan hakikat ilmu moral, serta menguasai sepenuhnya enam cabang pengetahuan Weda, yaitu:

- ilmu pengucapan,
- tata bahasa,
- ilmu metrum,
- penjelasan istilah dasar,
- tata cara upacara keagamaan,
- serta ilmu perbintangan.

Narada sangat mahir dalam menyelaraskan ajaran-ajaran yang tampak bertentangan, dan

mampu menerapkan prinsip-prinsip umum pada berbagai keadaan khusus. Ia juga pandai menafsirkan perbedaan makna menurut keadaan yang berbeda.

Ia fasih berbicara, teguh hati, cerdas, dan memiliki ingatan yang luar biasa kuat.

Narada juga memahami ilmu moral dan politik, mampu membedakan yang rendah dan yang luhur, serta terampil menarik kesimpulan dari bukti-bukti yang ada. Ia bahkan sanggup menilai benar atau salahnya suatu argumen yang terdiri dari lima bagian logika.

Dalam perdebatan, ia bahkan sanggup menandingi Brihaspati sendiri, dan selalu memberikan kesimpulan yang tepat mengenai:

- dharma (kebenaran),
- artha (kekayaan),
- kama (kenikmatan hidup),
- moksha (pembebasan).

Jiwanya agung, dan ia memandang seluruh alam semesta—di atas, di bawah, dan di sekelilingnya—seolah-olah berada tepat di hadapannya.

Narada menguasai filsafat **Sankhya** dan **Yoga**, serta sering mengguncang para dewa dan asura dengan menimbulkan perselisihan di antara mereka.

Ia juga memahami ilmu perang dan diplomasi, serta mampu menarik kesimpulan dari hal-hal yang tidak tampak secara langsung. Ia menguasai berbagai strategi negara seperti:

- perjanjian,
- peperangan,
- ekspedisi militer,
- pertahanan wilayah,
- penyeragaman,
- serta taktik cadangan.

Narada adalah ahli dalam segala cabang pengetahuan. Ia menyukai perang dan juga musik, dan tidak ada ilmu ataupun tindakan yang tidak dapat ia kuasai.

Setelah mengembara di berbagai dunia, resi agung itu akhirnya tiba di balairung Pandawa.

Resi bercahaya besar itu datang bersama beberapa pengikutnya, yaitu **Parijata**, **Raivata**, **Saumya**, dan **Sumukha**.

Dengan kecepatan pikiran, Narada tiba di sana dan sangat gembira ketika melihat para Pandawa.

Sesampainya di sana, brahmana agung itu memberi penghormatan kepada Yudhishtira sambil mengucapkan doa keberuntungan dan kemenangan baginya.

Melihat kedatangan resi yang mulia itu, Yudhishtira—yang memahami segala aturan dharma—segera berdiri bersama saudara-saudaranya.

Dengan penuh kerendahan hati, raja itu memberi salam kepada Narada dan menyediakan tempat duduk yang layak baginya sesuai tata upacara.

Raja juga memberikan **sapi-sapi serta arghya**—persembahkan penghormatan yang berisi madu dan bahan-bahan suci lainnya.

Memahami semua kewajiban seorang raja, Yudhishtira juga memuja Narada dengan sepenuh hati dengan mempersembahkan permata dan berbagai perhiasan.

Setelah menerima penghormatan itu dengan cara yang patut, Narada merasa sangat senang.

Setelah dipuja oleh para Pandawa dan para resi agung yang hadir, Narada—yang sepenuhnya menguasai Weda—lalu berkata kepada Yudhishtira mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

dharma, kekayaan, kesenangan hidup, dan pembebasan.

Nasihat Narada kepada Yudhishtira

Narada berkata:

“Apakah kekayaan yang engkau peroleh digunakan untuk tujuan yang benar?

Apakah hatimu senantiasa menyukai kebajikan?

Apakah engkau menikmati kenikmatan hidup tanpa tenggelam dalam beban kenikmatan itu?

Wahai pemimpin manusia, apakah engkau tetap menjalankan perilaku mulia yang dahulu dijalankan oleh leluhurmumu dalam memperlakukan tiga golongan rakyat, yaitu yang baik, yang biasa, dan yang jahat?

Janganlah engkau merusak dharma demi kekayaan, atau mengorbankan dharma dan kekayaan demi kesenangan yang mudah menggoda.

Wahai pahlawan yang selalu menang dan selalu mengutamakan kebaikan semua makhluk, apakah engkau mengatur waktumu dengan bijaksana untuk menjalankan:

- dharma,
- artha,
- kama,
- dan moksha?

Wahai yang tanpa dosa, apakah engkau memiliki enam sifat seorang raja, yaitu:

- kecakapan berbicara,
- kemampuan menyediakan sarana,
- kecerdasan menghadapi musuh,
- ingatan yang kuat,
- serta pengetahuan tentang moral dan politik?

Apakah engkau juga menggunakan tujuh cara menghadapi musuh, yaitu:

- menimbulkan perpecahan,
- hukuman,
- perdamaian,
- pemberian hadiah,
- mantra,
- obat,
- dan sihir?

Apakah engkau meneliti kekuatan dan kelemahanmu sendiri sebelum memeriksa **empat belas kekuatan musuhmu**, yaitu:

- wilayah,

- benteng,
- kereta perang,
- gajah,
- kavaleri,
- infanteri,
- pejabat tinggi negara,
- istana dalam,
- persediaan makanan,
- perhitungan pasukan dan pendapatan,
- kitab hukum yang berlaku,
- catatan negara,
- pajak,
- rumah minuman keras dan musuh tersembunyi?

Apakah engkau memperhatikan delapan bidang pekerjaan seperti pertanian dan perdagangan, setelah menilai kekuatanmu sendiri dan kekuatan musuh?

Apakah tujuh pejabat utama kerajaanmu tetap setia, yaitu:

- penjaga benteng,
- panglima pasukan,
- hakim utama,
- komandan dalam negeri,
- pendeta utama,
- tabib kerajaan,

- ahli astrologi?

Apakah mereka tidak terpengaruh oleh musuh atau menjadi malas karena kekayaan yang mereka peroleh?

Apakah rahasia negara tidak bocor oleh mata-mata atau para menterimu?

Apakah engkau mengetahui kegiatan teman, musuh, dan orang asing?

Apakah engkau membuat perdamaian dan perang pada waktu yang tepat?

Apakah engkau bersikap netral terhadap mereka yang netral terhadapmu?

Apakah para menterimu adalah orang yang:

- bijaksana,
- tua,
- mampu menahan diri,
- memahami yang benar dan salah,
- berasal dari keluarga baik,
- dan setia kepadamu?

Ketahuiilah bahwa kemenangan raja berasal dari nasihat yang baik.

Apakah kerajaanmu dilindungi oleh menteri yang terpelajar dan mampu menjaga rahasia?

Apakah musuh tidak mampu mencederainya?

Apakah engkau tidak menjadi budak tidur?

Apakah engkau bangun pada waktu yang tepat?

Pada saat malam menjelang akhir, apakah engkau memikirkan apa yang harus dilakukan esok hari?

Apakah engkau tidak mengambil keputusan sendirian, tetapi juga tidak membicarakannya dengan terlalu banyak orang?

Apakah keputusan yang telah engkau buat tidak tersebar ke seluruh negeri?

Apakah engkau segera melaksanakan kebijakan yang bermanfaat dan mudah dilakukan?

Apakah para petani selalu berada dalam perhatianmu?

Apakah mereka tidak takut mendekat kepadamu?

Apakah engkau melaksanakan rencanamu melalui orang-orang yang jujur dan berpengalaman?

Apakah rakyat hanya mengetahui rencana yang sudah terlaksana atau sedang berlangsung, tetapi tidak mengetahui rencana yang masih dirahasiakan?

Apakah para pangeran dan panglima diajar oleh guru yang bijaksana dan berpengalaman?

Apakah engkau menghargai seorang sarjana lebih tinggi daripada seribu orang bodoh?

Ketahuilah bahwa orang berilmu sangat berguna dalam masa kesulitan.”

Narada melanjutkan dengan puluhan pertanyaan lain mengenai:

- pemerintahan
- militer
- pajak
- kesejahteraan rakyat
- perdagangan
- pertanian
- keadilan
- keamanan negara
- moral raja

Ia juga mengingatkan **empat belas keburukan raja**, yaitu:

1. tidak percaya pada dharma
2. berkata bohong
3. mudah marah
4. ceroboh
5. menunda pekerjaan
6. tidak mendengar orang bijak
7. malas
8. pikiran tidak stabil
9. hanya berkonsultasi dengan satu orang
10. berkonsultasi dengan orang bodoh
11. meninggalkan rencana yang sudah dibuat
12. membuka rahasia negara
13. tidak melaksanakan kebijakan yang bermanfaat
14. bertindak tanpa pertimbangan

Narada berkata:

“Karena keburukan-keburukan inilah banyak raja yang jatuh dari tahtanya.

Apakah studimu terhadap Weda, kekayaanmu, pernikahanmu, dan pengetahuanmu terhadap sastra benar-benar menghasilkan buah?”

Buah Pengetahuan

Waisampayana berkata:

Setelah Narada selesai berbicara, Yudhishtira bertanya:

“Wahai resi, bagaimana Weda, kekayaan, istri, dan ilmu sastra dapat menghasilkan buah?”

Narada menjawab:

“Weda menghasilkan buah jika orang yang mempelajarinya melakukan **Agnihotra dan yajna**.

Kekayaan menghasilkan buah jika dinikmati dengan benar dan diberikan sebagai **sedekah**.

Seorang istri menghasilkan buah jika ia **bermanfaat bagi kehidupan rumah tangga dan melahirkan keturunan**.

Ilmu sastra menghasilkan buah jika melahirkan **kerendahan hati dan perilaku yang baik**.”

Narada kemudian melanjutkan lagi dengan berbagai pertanyaan tentang:

- keadilan pajak
- perlindungan pedagang
- kesejahteraan petani
- pengelolaan keuangan kerajaan
- perlindungan rakyat lemah

- serta kewajiban raja terhadap para brahmana dan orang bijak.
-

Akhirnya Yudhishtira berkata:

“Semua nasihatmu akan kulaksanakan. Pengetahuanku menjadi lebih luas karena ajaranmu.”

Narada menjawab:

“Raja yang melindungi empat golongan masyarakat—Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra—akan hidup bahagia di dunia ini dan kelak mencapai surga Indra.”

Bagian VI

Waisampayana berkata:

“Setelah Narada selesai berbicara, Raja Yudhishtira yang adil pun memujanya dengan penghormatan yang semestinya. Atas perintah resi itu, sang raja lalu menjawab secara singkat pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan kepadanya.

Yudhishtira berkata: